

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 04 Mei - 17 Mei 2024 tentang peran ibu dalam pemeliharaan kebersihan gigi anak di RT 21 dan RT 03 Kelurahan Liliba. Responden pada penelitian ini adalah sebanyak 55 orang Ibu rumah tangga.

1. Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi peran ibu dalam membimbing anak menyikat gigi di kelurahan Liliba rt 03 dan rt 21

No	Variabel	Kriteria	n	%
1.	Membimbing menyikat gigi	Baik	1	1,8
		Buruk	54	98,1

Berdasarkan tabel 4.1 diatas di ketahui bahwa persentase pada peran ibu membimbing anak dalam menyikat gigi paling tinggi sebanyak 54 responden (98,1%) dan paling rendah sebanyak 1 responden (1,8%),

Tabel 4.2 Distrribusi peran ibu dalam menjaga pola makan anak di kelurahan liliba rt 03 dan rt 21

No	Variabel	Kriteria	n	%
1.	Menjaga pola makan	Baik	3	5,45
		Buruk	52	94,54

Berdasarkan tabel 4.2 diatas di ketahui bahwa persentase pada peran ibu dalam menjaga pola makan anak paling tinggi sebanyak 52 responden (94,54%) dan paling rendah sebanyak 3 responden (5,45%),

Tabel 4.3 Distrribusi peran ibu dalam mengontrol Kesehatan gigi anak di kelurahan liliba rt 03 dan rt 21

No	Variabel	Kriteria	n	%
1.	Mengontrol Kesehatan gigi	Baik	0	0
		Buruk	55	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas di ketahui bahwa persentase pada peran ibu dalam mengontrol Kesehatan gigi anak paling tinggi sebanyak 55 responden (100 %) dan paling rendah sebanyak 0 responden (0%)

B . Pembahasan

1. Peran ibu dalam membimbing menyikat gigi

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4.1 diketahui bahwa (98,1%) ibu tidak membimbing anak dalam menyikat gigi setiap hari. Hal ini karena ibu kurang memahami pentingnya memberikan bimbingan yang paling tepat, ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang menyikat gigi 2 kali sehari pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianto dkk, 2016, menunjukkan bahwa perilaku menggosok gigi yang kurang lebih banyak terdapat pada kelompok siswa sekolah dasar yang sikap dan perilaku orang tuanya kurang 54,3% dibandingkan dengan siswa sekolah dasar yang sikap dan perilaku orang tuanya baik 38,1%. Sikap dan perilaku orang tua tentang menggosok gigi yang kurang adalah menurut responden orang tua tidak menyediakan sikat gigi dengan ukuran kecil sebesar 54,0%. Sebesar 28,8% responden menjawab bahwa orang tua tidak menyediakan sikat gigi yang tangkainya lurus. Sebesar 24,2% responden menjawab bahwa orang tua dirumah tidak mengawasi responden dalam menggosok gigi dan 18,9% responden menjawab bahwa orang tua tidak menyediakan sikat gigi yang berbulu lembut. (DEWI, 2020)

2. Peran ibu dalam menjaga pola makan

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4.2 diketahui bahwa (94,54%) .hal ini karena ibu tidak menjaga pola makan anak dengan tepat , kurangnya memahami pentingnya menjaga pola makan anak dengan baik ,ibu kurang memperhatikan makanan yang di makan oleh anak setiap hari ,ibu membiarkan anaknya jajan di sekolah di bandingkan bawa bekal dari rumah ,ibu membiarkan anak mengomsumsi permen dan dan coklat yang berlebihan ,ibu kurang membiasakan anak untuk mengomsumsi makanan yang berserat dan berair ibu

membiarkan anaknya mengonsumsi nasi dengan tempe saja di banding dengan sayur . Setiap anak -anak memang senang pada makanan manis. Tidak hanya rasa yang menarik bagi anak -anak, tetapi juga bentuk dan warnanya (Manu et al., 2022). Sebagian orang tua juga membiarkan anak mengonsumsi makanan manis, walau mereka tahu makanan manis sangat berbahaya bagi gigi. Tidak banyak orang tua yang menyuruh anaknya menggosok gigi atau setidaknya berkumur air putih setelah mengonsumsi makan manis. Walau sudah banyak informasi disebarkan, hingga kini masih banyak orang tua yang belum sadar akan kesehatan gigi anak. Masih banyak di antara mereka yang berpikir giginya belum permanen, nanti juga akan tanggal dan diganti gigi tetap (Andriani, 2019). Penelitian ini sejalan dengan dilakukan (Laraswati *et al.* 2021) Ibu sudah mengetahui bahaya yang ditimbulkan dari konsumsi makanan manis yang berlebihan. Permen merupakan salah satu makanan bersifat lengket saat dikonsumsi akan menyebabkan pH didalam mulut menjadi rendah, hal ini mempercepat proses demineralisasi. Konsumsi permen atau makanan manis akan meningkatkan terjadinya kerusakan gigi. Salah satu faktor terjadinya kerusakan gigi adalah terdapat sentuhan secara berulang-ulang oleh plak gigi terhadap makanan manis dengan frekuensi yang sering. Sisa-sisa makanan akan menempel pada permukaan gigi sehingga menimbulkan masalah dalam rongga mulut. (Reca et al., 2022)

3. Peran ibu dalam mengontrol kesehatan gigi

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4.3 diketahui bahwa (100%). Ibu tidak mengontrol Kesehatan gigi anak setiap 6 bulan sekali. hal ini karena ibu kurang memahami pentingnya mengontrol Kesehatan gigi anak yang tepat.ibu tidak membawa anak untuk memeriksa gigi karena beranggapan bahwa Kesehatan gigi itu tidak penting, ibu cenderung mengabaikan kunjungan ke fasilitas Kesehatan gigi kecuali gigi anak sakit. Penelitian ini sependapat dengan yang dilakukan oleh Halim (2011) didapatkan bahwa

ada hubungan yang bermakna antara peran orangtua dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut anak dapat mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut anak, karena pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut anak yang rendah dapat menjadi sebab rendahnya peran orangtua dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut. Sehingga perannya dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut anak masih rendah yaitu dalam hal mengajari anak cara menyikat gigi, memberitahukan waktu menyikat gigi, membawa anak ke dokter gigi 6 bulan sekali untuk memeriksa kesehatan gigi, melihat adanya gigi berlubang, karang gigi, dan gigi berlapis/gigi yang akan tumbuh atau gigi susu yang sudah goyang (Reca et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryawati, dkk juga menyebutkan bahwa 76,8% ibu anak balita memiliki peran yang kurang terhadap kesehatan gigi dan mulut anaknya dan 71,33% ibu tidak pernah memeriksakan gigi anak balitanya ke dokter gigi karena mereka beranggapan bahwa gigi susu hanya sementara dan akan diganti dengan gigi permanen sehingga ibu menganggap kerusakan pada gigi susu bukan merupakan suatu masalah (Suciari et al., 2016).

